

**PELATIHAN KONSELOR TEMAN SEBAYA BAGI SISWA SMPN 22
PESAWARAN UNTUK MENCEGAH PENGARUH NEGATIF LINGKUNGAN**

Sri Murni¹, Dharlinda Suri², Aty Nurdiana³, Aini⁴, Lulu Atul Mardiah⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung

¹srimurni0905@gmail.com, ²dharlindas@yahoo.com@gmail.com,
³atynurdiana6311@gmail.com, ⁴aini05@gmail.com, ⁵atullulu01@gmail.com

Abstrak: Remaja biasanya mulai mengalami perubahan fisik dan psikologis pada masa ini, serta mengeksplorasi seksualitas mereka dan membentuk hubungan baru (Santrock, 2003). Tujuan dari sebaya konseling adalah untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan, membantu individu dalam mengembangkan orientasi individu untuk memahami sepenuhnya sistem dan prosedur sekolah, membantu individu dalam membentuk dan memperkuat hubungan dan tema baru yang berkaitan dengan sebaya dan personal sekolah, dan melakukan peyusuaian sosial bagi individu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pelatihan Konselor Sebaya Bagi Siswa SMPN 22 Pesawaran Untuk Mencegah Pengaruh Perilaku Negatif Lingkungan. Kegiatan ini juga sukses dilaksanakan untuk mencegah atau mengurangi perilaku yang tidak baik (negatif) di lingkungan sekitar yang terjadi dikalangan peserta didik di SMPN 22 Pesawaran.

Kata kunci: Konselor sebaya, lingkungan negatif

***Abstract:** Teenagers typically start going through physical and psychological changes during this time, as well as exploring their sexuality and forming new relationships (Santrock, 2003). The purpose of peer counseling is to assist individuals in overcoming obstacles, assist individuals in developing individual orientation to fully understand school systems and procedures, assist individuals in forming and strengthening new relationships and themes related to peers and school personnel, and carry out social adjustments for individuals. . Community service activity entitled Peer Counselor Training for SMPN 22 Pesawaran Students to Prevent the Influence of Negative Environmental Behavior. This activity was also successfully implemented to prevent or reduce bad (negative) behavior in the surrounding environment that occurred among students at SMPN 22 Pesawaran.*

***Keywords:** Peer counselor, negative environment*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu tahapan yang ada didalam kehidupan seseorang. Pada tahapan ini ialah tahap krisis atau tahapan pergantian dari anak kecil ke dewasa (Santrock, 2004). Masa Remaja merupakan untuk masa pergantian dari masa kecil dan masa dewasa yang dimulai dari usia 10-13 tahun dan 18-22 tahun yang dimana dicirikan dengan

adanya perbedaan biologis, psikologis dan perubahan lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2011). Masa yang berawal dari bangku pendidikan pada saat siswa di sekolah menengah pertama dengan umur 12-14 tahun yang biasa dikatakan tahapan remaja pertama. Masa remaja ialah masa yang sangat ditakutkan atau krisis karena pertumbuhan emosi serta

tingkah laku yang kurang stabil (Soetjningsih, 20024).

Masa remaja ialah tahap peralihan dari kecil ke dewasa, yang dimana pada tahapan ini remaja bisa dicirikan dengan adanya perbedaan seperti: fisik, psikis, dan psiko-sosial. Pada masa ini biasanya remaja mulai bergabung dengan adanya perubahan fisik serta psikologis, pencarian pengenalan diri serta membangun hubungan baru dengan cara memberikan ekspresi dengan perasaan seksual (Santrock, 2003). Masa remaja juga ialah masa perubahan, yang dimana akan mengalami permasalahan dan perlawanan (Munandar dalam Tania, 2009). Hasil (dalam Lestari, 2012) menambahkan bahwa masa ini bisa dilihat sebagai tahapan serta stress (Storm and stress view).

Tingkah laku negatif ialah perbedaan sosial yang pada awalnya tidak bisa menyamakan dengan lingkungannya serta langkah yang diambil kurang disetujui oleh masyarakat biasanya atau sekelompok orang yang bermasalah ialah nama lain dari tingkah laku yang tidak baik yang berarti perilaku yang menyimpang dari hal yang biasanya yang mengganggu masa remaja awak atau membantu mengatasi remaja dalam perubahan selanjutnya.

Menurut Andani di dalam (Fitrianisa, 2018), remaja yang akan berubah akan dilihat tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang tidak baik bukan merupakan tanda-tanda dalam perubahan masa remaja yang seperti biasanya. Dan disitulah, tenaga pendidik mempunyai manfaat yang sangat berguna untuk membantu permasalahan perilaku yang tidak baik yang dilaksanakan oleh peserta didik (2018).

Ada juga menurut (Yuhana & Aminy, 2019) terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkah laku, baik yang berasal didalam diri dan juga yang berasal dari luar diri (lingkungan) yang akan diambil dari faktor keluarga dan faktor lingkungan ialah semua hal

yang akan diambil diri sendiri dari faktor eksternalnya. Dari hal itu, terdapat beberapa jumlah perpaduan yang berkaitan dengan bawaan, pendidikan dan lingkungan peserta didik yang mempunyai perbedaan yang sangat berbeda terhadap tingkah laku sosial mereka.

Kelompok sebaya ialah kelompok topik untuk memiliki komponen emosi yang lebih besar serta memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama, pergaulan, saling bercerita dan juga mengasihikan dampak positif pada kehidupan sosial dan pribadinya (Usman & Irvan, 2013).

Kedekatan sebaya akan memberikan wawasan baik dan buruk (Santrock, 2007: 206). Adanya tim sebaya yang mempunyai orang-orang positif akan mempengaruhi baik tidaknya kerja kelompok sebaya tersebut. Berkenaan dengan hal tersebut di atas, mungkin terdapat kelemahan yang akan diatribusikan pada kelompok orang yang bergantung pada latar dan konteks, yang menyatakan bahwa kelompok orang yang remaja mengacu pada kelompok orang yang berada dalam lingkungan sosial. , referensi, dan sekelompok orang yang menjadi teman.

Saat ini banyak sekali siswa yang terkena dampak dari lingkungan yang negatif, sehingga menyebabkan banyak siswa yang bersemangat dalam menyelesaikan sitasi dan tugas. Oleh karena itu, perilaku negatif atau buruk yang berdampak negatif pada diri sendiri atau orang lain dapat dipahami sebagai perilaku negatif yang menimbulkan kerugian. Hal ini menggambarkan bagaimana siswa yang berperilaku negatif dapat menghambat proses belajar mengajar hingga menularkan energi negatif kepada sesama siswa jika tidak mampu belajar dengan cepat.

Konselor sebaya ialah tenaga pendidik dari tutor sebaya yang dimana berfungsi untuk mempunyai keterlibatan dan pemberian masukan yang baik dalam

mengasihikan konseling untuk kelompok siswa sebaya, yang sudah bergabung dalam pelatihan/orientasi konseling (BKKBK, 2012). Konsep ini bertujuan dalam membentuk peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan menghindari dampak buruk dari hubungan teman sebaya. Peluang untuk mendukung pertumbuhan remaja mungkin timbul dari keintiman, cinta, dan rasa memiliki takdir bersama yang berkembang di kalangan remaja. Konseling teman sebaya memberi siswa alat yang mereka butuhkan untuk membantu remaja mengembangkan pengalaman kemandirian dan pengendalian diri yang bermakna (Wahid, 2013).

Tujuan dari sebaya konseling adalah untuk membantu individu dalam mengatasi hambatan, membantu individu dalam mengembangkan tujuan diri sendiri dalam memahami sepenuhnya peraturan dan prosedur persekolahan, memberikan bantuan diri sendiri dalam membantuk serta memperkuat keterkaitan dengan sebaya dan personal sekolah, dan melakukan peyusuaian sosial bagi individu. Lain dari itu, membantu perbaikan serta membantu membuat perilaku, tanggapan, bagaimana cara berpikir, kepercayaan dan juga perspektif peserta didik yang tidak logis serta salah yang membuat cara berpikir mereka sesuai dan benar dalam menyelesaikan masalah, mengembangkan dirinya, memberikan tingkat yang sebaik mungkin dalam hal aktualisasi diri lewat perilaku pemikiran dan emosi yang baik.

Menurut Hartanto (2015) Teknik dan Prosedur yang dilaksanakan pada saat konseling sebaya dijadikan untuk sebagai berikut: a) memberikan pengajaran secara baik dan aktif, b) merubah bagaimana cara fikir yang irasional, c) mengasihikan tugas untuk peserta didik dalam mencoba dalam melaksanakan perlakuan tertentu untuk suasana yang baru.

Oleh karena itu, konseling sebaya memberikan nasehat kepada siswa yang memiliki kecenderungan negatif untuk membantu mereka dalam menghadapi permasalahan pribadi. Kepemimpinan individu, kelompok, dan diskusi, pertimbangan serta seluruh kegiatan antar pribadi individu lainnya dalam untuk mendukung serta mendorong orang lain.

Menurut Sujarwo terdapat langkah-langkah dalam pengembangan konselor sebaya diantaranya yaitu:

1. Pemungutan suara dari calon "konselor" teman sebaya yaitu pemungutan suara calon konselor teman sebaya yang berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut yaitu: mempunyai keinginan dalam menyelesaikan permasalahan, bisa di terima oleh orang lain, menghargai perbedaan system penilaian dan secara cuma-cuma mau menyelesaikan permasalahan orang lain serta penilaian diri sendiri yang paling baik seperti berkuasa dalam hal kemampuan yang diperlukan oleh calon konselor.
2. Tujuan dari pelatihan "konselor" sebaya di masa depan ialah dalam memberikan tingkat proporsi individu yang mempunyai serta dapat menerapkan kemampuan seperti empati dan mendengarkan secara efektif untuk membantu orang lain.
3. Pelaksanaan dan pengorganisasian Konseling sebaya, khususnya ketika konselor sebaya menghadapi tantangan dan memiliki kapasitas terbatas untuk menawarkan layanan dukungan, konselor sebaya dapat meminta nasihat dari konselor profesional.

Berdasarkan pengamatan di atas, alasan perlunya konseling sebaya (Carr, 1981: 5-12) menunjukkan bahwa ada sembilan faktor yang mendukung kebutuhan ini, khususnya:

1. Hanya sedikit anak yang menerapkan hal ini dan siap untuk segera berbicara dengan seorang konselor. Lebih sering menjadikan temanya menjadi teman curhat, dan siswa meminta dukungan teman-temannya ketika mereka mengalami kesulitan. Ketika harus mengambil keputusan pribadi, merencanakan karier, dan memutuskan cara memberikan lanjutan dunia pendidikan formal, individu teman-temannya.
2. Macam-macam kemampuan yang berkaitan untuk membantu secara detail dalam mempelajari bahkan karena individu biasanya sekalipun, yang dimana juga dilakukan oleh para profesional (Carkhuff, 1969), dapat dikuasai oleh siswa sekolah menengah pertama, (Carr, McDowell an McKee, 1981), siswa sekolah menengah atas (Carr dan Sauners, 1979), dan juga dilakukan peserta didik sekolah dasar (Bowman dan Myrick, 1981).
3. Sejumlah penelitian berulang kali menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman adalah salah satu dari lima masalah utama.
4. Penggunaan penerapan pada tindakan pencegahan menginspirasi siswa untuk membantu satu sama lain.
5. Peserta didik yang mempunyai kemampuan yang baik, diperlukannya sebuah kepinteran (bukan akademik tetapi mengetahui keadaan), pengalihan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) serta berharganya diri sendiri (menjadi mempunyai makna serta bisa dimengerti).
6. Sebuah isu pemegang kunci pada tahap remaja ialah kemandirian.
7. Biasanya penelitian-penelitian yang dilaksanakan dalam hal pengaruh tutor sebaya.
8. Memberikan tingkatan keahlian dalam membantu dirinya sendiri atau sekelompok yang bisa menyelesaikan juga ialah tahapan awak untuk digunakannya konseling sebaya.
9. Walaupun permasalahan individu dimana makin meningkat serta tidak semua bisa diatasi melalui layanan biasa, layanan profesional terkadang menjadi lebih mahal, sehingga tidak terjangkau oleh sebagian remaja.

Konseling sebaya berbeda dengan terapi pada umumnya karena fasilitatornya bukanlah konselor profesional; Melainkan sekelompok orang (remaja) yang menawarkan dukungan kepada orang lain dengan diawasi oleh seorang konselor profesional.

Menurut Tindall, konselor sebaya harus memiliki kemampuan berikut: pemecahan masalah, ketulusan, perhatian, empati, meringkas, Question, genuiness, asertiveness, Confrontation, dan problem solving.

 - a. Mengasihkan perlakuan (*Attendingresponden*)
Ketika konselor sebaya berkomitmen untuk memberikan perhatian penuh kepada konselor melalui komunikasi verbal dan nonverbal, perilaku ini terkait erat dengan rasa hormat yang ditunjukkan.
 - b. Melakukan empati (*emhatizing*)
Secara umum, empati adalah kemampuan konselor untuk merasakan.
 - c. Merangkum (*summarizing*)
Dapat menyimpulkan berbagai pertanyaan konseli menjadi satu pernyataan.
 - d. Pertayaan terbuka (Question)
Yaitu teknik untuk memancing konseli agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya.

Prinsip-prinsip konseling teman sebaya yaitu sebagai berikut:

1. Bersifat pribadi.
2. Menghormati menghargai nilai, hak, aspirasi, dan kelebihan klien.
3. Penilaian (judgement) dalam konseling teman sebaya tidak ada.
4. Dalam terapi sebaya, berbagi informasi merupakan salah satu komponen konseling memberikan sedangkan memberikan nasihat tidak termasuk.
5. Konseli bebas membuat pilihan, termasuk kapan akan mengakhiri sesi.
6. Dalam pelaksanaan konseling berdasarkan rasa kesetaraan dan kesukaralean (equality).
7. Jika konseling sebaya tidak mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan konselor.
8. Konseli memerlukan informasi yang jelas tentang topik penelitian, serta tujuan, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam penelitian, agar dapat cepat dipahami.

Diperlukannya suatu tahapan dalam pemerosesan bimbingan dan konseling yang terbaru dalam memberikan bantuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan pada dirinya. Diantara beberapa tahapan penyelesaian yang bisa berguna ialah dengan membangun kelompok konselor sebaya (Shohib, 2016: 35). Hal diatas bisa dimaksud dalam periode remaja adalah periode yang bisa memperdekat dengan *peer group*, yang dimana membutuhkan pengenalan diri yang bisa membantu menambahkan harga dirinya (Hurlock, 2012). Hal tersebut memungkinkan didasarkan oleh sebuah tingkah laku remaja yang lebih mengutamakan dalam memberikan ungkapan dalam hati kepada teman sebaya daripada kepada orangnya. Yang dimana teman sebaya serta bahasa khas sebaya yang lebih bisa diterima oleh remaja.

Dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk sebagai fungsi diantaranya sebagai berikut: (a). pemahaman, yaitu sebagai hal untuk membantu peserta didik dalam mengetahui serta memahami diri dan juga lingkungannya, (b). pencegahan, yaitu sebagai membantu siswa untuk bisa menghindari diri dari lingkungan yang dirasa kurang baik yang bisa menghambat untuk kemajuan diri, (c). pengetasan, yaitu sebagai untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, (d). pemeliharaan dan pengembangan, khususnya sebagai dukungan bagi siswa dalam memelihara dan meningkatkan beragam keterampilan mereka (Shohib, 2016:35). Hal ini tidak sama dengan pengajaran di kelas, di mana konselor sebaya biasanya membantu dalam memberikan konseling kepada remaja mengenai isu-isu termasuk perilaku, persahabatan, dan hubungan romantis. Namun pada akhirnya, konselor sebaya hanyalah anak-anak yang seumuran dengan klien mereka yang belum berpengalaman. Oleh sebab itu, maka digunakannya pendamping oleh orang yang berumur lebih tua.

METODE

Pelatihan konselor sebaya pada siswa/i SMP 22 Pesawaran pada bulan februari dilakukan dengan memberikan pelatihan kepada siswa/i terpilih sebagai tenaga konselor dengan memberikan beberapa materi pelatihan yang terdapat dalam metode pelatihan. Kegiatan pelatihan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Tahapan persiapan dalam kegiatan pelaksanaan ini adalah penyusunan *pre planning*. Persiapan modul pelatihan ini yaitu berisi mengenai tumbuh kembang remaja, kesehatan reproduksi remaja, IMS, dan ISR, HIV/AIDS, penyalahgunaan NAPZA dan perilaku hidup sehat serta teknik konseling bagi konselor sebaya.

2. Tahap Pelaksanaan
Tahap Pelaksanaan meliputi tahapan:

- a) Perkenalan Peserta pengabdian masyarakat dikenalkan dengan pelaksana.
- b) *Pre Test* *Pre Test* dilaksanakan Sebelum sesi berlangsung, hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan peserta mengenai permasalahan kesehatan remaja.
- c) Pelatihan
- d) Penyampaian materi dengan alat bantu modul pelatihan, diskusi interaktif dan *role play*.
- e) *Post Test* *Post Test* dilakukan untuk mengetahui pengetahuan peserta tentang materi yang telah disampaikan setelah dilakukan pelatihan.

3. Simulasi dan Latihan
Pada tahap ini peserta didik mencoba menghadapi masalah yang ada di kehidupan yang nyata dengan menjadi konselor dan salah seorangnya menjadi klien.

4. Refleksi
Kegiatan ini ialah salah satu bagian dari kegiatan yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa.

5. Pendampingan Kelompok
Lewat dampingan kelompok ini mampu memberikan hasil yang diharapkan dapat bisa ditindak lanjuti serta dapat dilakukannya yang didasarkan oleh pengalaman yang ada selama pendampingan berlangsung.

Kegiatan berikutnya merupakan *role play*, ialah merupakan kegiatan berbasis game yang dirangkai serta disusun untuk suatu rangkain kegiatan dalam mengasihkan kesempatan untuk siswa dalam melaksanakan suatu peran tertentu untuk mencapai pengalaman tidak

simbolik semata saja. Untuk itu kegiatan *role play* dilaksanakan untuk siswa bisa dituntut bisa memerankan peran dengan baik, berani melakukan serta memiliki feeling yang sesuai dengan perannya maka dari itu peserta didik bisa paham dan memiliki gambaran aplikasinya. Tujuan dari skenario ini adalah untuk memberikan peserta pengalaman segar dan otentik dalam proses konseling sebaya dengan menempatkan mereka dalam peran sebagai konselor dan konseli. Kegiatan selanjutnya adalah simulasi lingkungan yang akan terjadi mampu membuat lingkungan yang busa ditemui para siswa dimasa depan. Sementara siswa bertindak sebagai peserta lain yang nantinya akan berpartisipasi dalam proses simulasi, yang lain akan diminta untuk melakukan suatu tindakan yang menjadi akhir dalam waktu yang singkat.

Langkah-langkah untuk melakukan pelatihan ini terbagi menjadi lima langkah dimana sebagai berikut:

- a. persiapan, persiapan ini dilaksanakan dengan cara koordinasi bersama mahasiswa untuk pelatih dan juga yang mendampingi selama kegiatan tersebut dilaksanakan.
- b. tahapan pelaksanaan, tahapan pelaksanaan ini Sosialisasi dilakukan terkait kegiatan yang akan dilakukan serta metode pendampingan dan pengawasan kelompok konseling sebaya yang akan datang;
- c. pelatihan dasar, siswa yang telah mendaftar untuk menjadi konselor sebaya akan assessment berdasarkan motivasi, ciri kepribadian, dan keterampilan konseling dasar. Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dan pemahaman mendasar tentang konseling, sebagai calon konselor sebaya mereka harus bisa melakukan pelatihan konseling dasar. Pelatihan dasar ini bukan hanya dilaksanakan

- hanya satu saja, tetapi ada tiga kegiatan pertemuan dengan *micro teaching* untuk pelatihan terakhir dari semua kegiatan. Seluruh siswa akan memiliki sertifikat sudah melakukan kegiatan pelatihan konselor sebaya serta selanjutnya dalam pengaplikasian pada teman sebaya;
- d. pelatihan lanjutan, tujuannya adalah untuk membentuk keterampilan dan kemampuan sebagai seorang konselor sebaya, materi pelatihan akan disesuaikan dengan siswa dari berbagai evaluasi pasca pelatihan dan praktek lapangan;
- e. pendampingan, dilakukan untuk mendampingi konselor sebaya ketika melakukan proses konseling yang akan dilakukan pada teman sebaya mereka;
- f. evaluasi penilaian, dilakukan bekerjasama dengan tim konselor sebaya untuk memantau perkembangan dan penerapan konseling sebaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM SMPN 22 bahasawaran diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Siswa Memperoleh Wawasan Baru Terkait Pentingnya Pelatihan Konselor Sebaya Untuk Mencegah Pengaruh Negatif Lingkungan
- 2) Siswa Mempunyai Kawasan Yang Dapat Merefleksikan Perilakunya Untuk Melihat Apakah Sudah Sesuai Dengan Karakter Yang Seharusnya
- 3) Tetap Mengajar Sepakat Untuk Memberikan Dukungan Terkait Pelatihan Konselor Teman Sebaya Kepada Siswa Smpn 22 Pesawaran Untuk Mencegah Pengaruh Negatif Lingkungan Guna Meningkatkan Kualitas Karakter Siswa Di Smpn 22 Pesawaran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, terdapat antusiasme dari para peserta termasuk mahasiswa peserta didik tenaga pengajar terkait.

Diharapkan semua pihak terkait dapat terus berkolaborasi dalam menerapkan materi dan kegiatan yang telah diberikan, sehingga mencapai tujuan pelatihan konselor teman sebaya bagi siswa SMPN 22 pesawaran untuk mencegah pengaruh negatif di SMPN 22 pesawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Zadrian., Ibrahim, Yulidar., & Said, Azrul. 2012. *Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya dan Implikasinya terhadap Program Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling, (Online), 1 (1): 1-5.
- Aryani, F. 2013. *Program Konselor Sebaya*. Makassar: UNM.
- Hurlock, E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Mardiana, Annisa Rizka. 2012. *Studi Tentang persepsi Siswa Pada Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Madrasah ALLAYAH Negeri Sidoarjo*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Shohib, Muhammad, dkk. 2016. *Pendampingan Kelompok Konselor Sebaya di Kota Batu*. Jurnal Dedikasi, (Online), 13 (1): 34-38.
- Suwarjo. 2008. *Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) untuk Mengembangkan Resiliensi Remaja*. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In- Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie: Accelerated Development Inc.

Wahid, LA. 2013. *Konseling Sebaya Bagi Remaja (Tinjauan Teoritis dalam Mengatasi Problematika Remaja Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Al Tazkiah, (Online), 2 (1); 1-16.

Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya